

ARTEFAK EMAS CANDI BUDDHA SINTONG: HUBUNGAN FUNGSI DAN KELETAKANNYA

GOLD ARTIFACTS FROM SINTONG BUDDHIST TEMPLE: ITS CORRELATION BETWEEN FUNCTION AND LOCATION

Eka Asih Putrina Taim

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jalan Condet Pejaten No.4, Jakarta Selatan 12510
email: ekaasih_taim@yahoo.com

Diterima 18 Januari 2017

Direvisi 16 April 2017

Disetujui 17 April 2017

Abstrak. Candi Sintong adalah candi yang terletak di wilayah muara Sungai Rokan, yang secara administratif termasuk wilayah Desa Sintong, Kecamatan Tanah putih, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Penelitian bersama antara Bidang Sejarah dan Purbakala Pemda TK I Provinsi Riau dan Pusat Arkeologi Nasional, melalui ekskavasi pada tahun 2007 dan 2010 menemukan seperangkat artefak berbahan emas. Temuan tersebut menarik, baik dari segi bentuk maupun keletakannya. Tulisan ini membahas temuan emas tersebut dari segi bentuk dan keletakannya, untuk mengetahui fungsi dan peranan temuan dalam kesejarahan situs Candi Sintong. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis arkeologi ruang, baik dalam skala mikro maupun semi makro. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara keletakan temuan emas dengan fungsi, dan kedudukannya berdasarkan konsep ritual Buddha, seperti yang disebutkan dalam kitab suci agama Buddha.

Kata kunci : Artefak emas, Candi Sintong, Buddha, Sungai Rokan, Riau.

Abstract. *Sintong temple is located in the Rokan River estuary which is administratively included in Sintong Village, Tanah Putih Subdistrict, Rokan Hilir Regency, Riau Province. Joint research between History and Antiquities Affairs of Riau province and the National Archaeological Center has found a set of gold findings as results of excavations in 2007 and 2010. Gold is quite interesting in terms of both, form and position. This paper discusses the gold findings in order to recognize its function and role in the history of Sintong temple. The method used is qualitatif with spatial archaeological analysis, in both micro and semi macro scales. The result shows correlation between location and function of the artifacts in ritual concepts, as it is said in the Buddhist holy book.*

Keywords : *Gold artifacts, Sintong Temple, Buddhist, Rokan River, Riau*

PENDAHULUAN

Salah satu usaha dalam menyusuri jejak-jejak peradaban pengaruh Hindu Buddha di Sumatra yang semasa dengan berlangsungnya kekuasaan Kerajaan Majapahit di Jawa, dapat dilihat dalam sumber tertulis kitab *Nagarakrtagama*. Dalam kitab *Nagarakrtagama*, pada *pupuh* 13, disebutkan kerajaan-kerajaan di jazirah Melayu selain Jambi dan Palembang, terdapat juga Keritang, Teba, dan Dharmasraya, selanjutnya Kandis, Kahwas, Manangkabwa, Siyak, Rekan (Rokan), Kampar dan Pane,

Kampe, Haru, dan Mandhailing, Tumihang, Parlak dan Barat (Barus?) (Pigeaud 1960:13; Zoetmoelder dan Robson 1995: 33; Taim dkk. 2013: 8).

Petunjuk bahwa di daerah Sungai Rokan terdapat tinggalan budaya zaman lampau, memang telah dilaporkan oleh Residen Sumatra Timur. Dalam laporannya disebutkan bahwa di suatu tempat yang bernama Kota Benuwang (Sungai Sintong) terdapat monumen Hindu (Oudheidkundig Verslag 1914: 137).

Laporan tersebut tidak segera ditindaklanjuti sampai akhirnya ditinjau oleh Satyawati Suleiman pada tahun 1976. Situs Candi Sintong letaknya

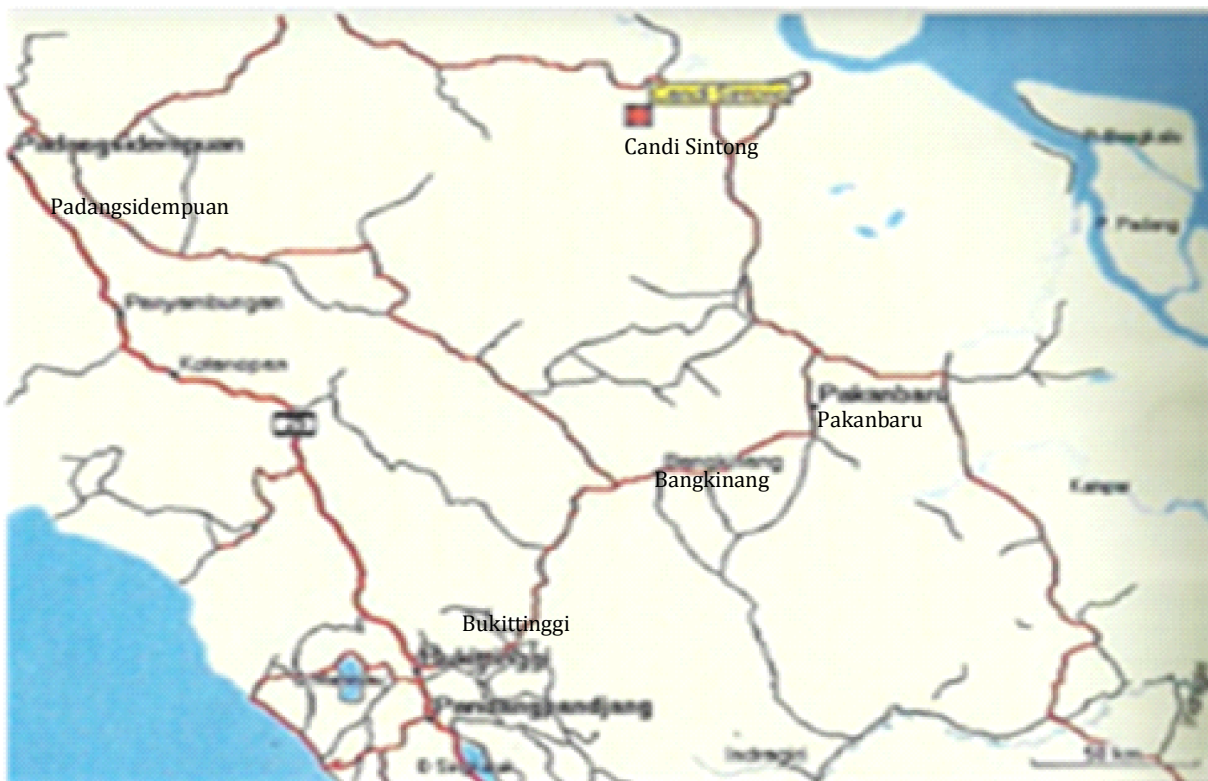
relatif dekat dengan tepian Sungai Rokan dan tidak jauh dari muara sungai di Selat Malaka. Pada masa awal sejarah, garis pantai di mana Sungai Rokan bermuara diduga letaknya tidak jauh dari lokasi situs. Pengendapan Sungai Rokan, menyebabkan material yang mengendap di muara membuat garis pantai semakin maju dan lokasi situs semakin jauh dari pantai.

Sungai Rokan merupakan salah satu sungai penting yang mengalir ke Selat Malaka. Melalui sungai ini barang komoditas perdagangan dibawa dari dan ke daerah pedalaman Sumatra. Beberapa tinggalan budaya yang ditemukan di beberapa tempat di tepiannya, mulai dari muara hingga hulunya di wilayah Kabupaten Pasaman (Sumatra Barat), merupakan suatu bukti bahwa sungai ini memegang peranan penting sebagai jalur perekonomian. Dengan demikian, letak Sintong yang tidak jauh dari laut ini diduga merupakan lokasi persinggahan. Di tempat ini para saudagar dan pelaut yang melalui Selat Malaka dapat singgah untuk berniaga atau

menambah perbekalan sebelum melanjutkan perjalanannya.

Bagian hulu Sungai Rokan bernama Sungai Sumpur, bermata-air di daerah kaki Gunung Kelabu (+2.172 meter), Gunung Malenggang (+1.503 meter), dan lereng utara Gunung Talakmau (+2.912 meter) di wilayah Provinsi Sumatra Barat, Kabupaten Pasaman. Di daerah hulu, sungai ini mengalir di antara dua rangkaian perbukitan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan yang membujur arah barat laut-tenggara. Di daerah Gou, sungai ini menembus celah pada rangkaian sisi timur Bukit Barisan. Setelah melalui celah di antara rangkaian perbukitan, sungai ini kemudian bergabung dengan Sungai Rokan Kiri. Di sekitar kampung Sikladi sepanjang sungai ini bergabung dengan Sungai Rokan Kanan dan akhirnya bergabung menjadi Sungai Rokan yang bermuara di Selat Melaka di sekitar Bagan Siapi-api. Di muara sungai ini terdapat sebuah pulau yang bernama Pulau Alang Besar (lihat gambar 1).

Secara administratif situs Candi Sintong berada di Dusun Candi, Desa Sintong,



sumber: Taim 2010: 15

Gambar 1. Lokasi Candi Sintong, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau

Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Secara astronomis situs ini berada pada koordinat 01°30', 42,7" LU dan 100° 58'39,5" BT. Terletak pada ketinggian 29 m di atas permukaan laut. Situs Candi Sintong kini sudah berada di areal tersendiri (sudah dibebaskan dari pemilik pribadi) terpisah dari perkebunan penduduk yang ditanami pohon karet dan kebun kelapa sawit, dan Sungai Rokan mengalir pada jarak 200 m di sebelah timur lokasi situs. Situs Candi Sintong terdiri dari dua gundukan tanah yang merupakan hasil ekskavasi tahun 1993 dan 1994. Sekitar 160 m di bagian barat gundukan struktur bata candi terdapat gundukan tanah yang disebut oleh penduduk setempat dengan nama "Tapak Mahligai" seluas 16 m² dan dikelilingi semacam parit dengan orientasi timur - barat, bermuara di Sungai Rokan. Pada bagian barat laut gundukan candi terdapat sebuah kolam air yang disebut dengan nama kolam "Putri Hijau". Kondisi permukaan tanah tertinggi berada pada lokasi dua gundukan bata candi dan menurun hingga permukaan terendah pada lokasi "Tapak Mahligai" (Darliana dkk. 2007: 4; Taim 2010: 15).

Dengan ditemukannya seperangkat perhiasan emas di halaman Candi Sintong pada tahun 2007 dan 2010, maka timbul pertanyaan apakah fungsi dari perhiasan ini sehingga ditemukan di halaman candi Buddha?

METODE

Dalam penelitian arkeologi, tidak mungkin menafsirkan temuan tanpa mengaitkannya dengan temuan-temuan lain di sekitarnya, karena sejumlah temuan yang masih relatif insitu dapat dikatakan sebagai suatu *assemblage*/kumpulan yang berkaitan satu dengan lainnya. Hubungan antarartefak dan lingkungannya (konteks) dapat ditafsirkan dalam beberapa tingkat, yaitu mikro (dalam kotak ekskavasi), semi makro (antarkotak ekskavasi dan lingkungan sekitarnya), dan makro (antarsitus /regional).

Konsep dan teori yang digunakan dalam melakukan pendekatan untuk menghasilkan penafsiran adalah konsep *spatial archaeology* (Clark 1977:9) dan *prosesual archaeology* (Hodder

1985: 1-26; Hodder dan Scott 2003: 15-35). Pendekatan *prosesual* merupakan pandangan dalam penelitian arkeologi yang melihat perubahan dalam kebudayaan karena didorong oleh proses evolusi dalam perkembangan kebudayaan dan juga melalui proses adaptasi dengan lingkungan. Salah satu tokoh penerapan arkeologi *prosesual* ini adalah David Clark yang mengeluarkan konsep *spatial* arkeologi atau arkeologi ruang. Arkeologi ruang (*spatial archaeology*) merupakan pengambilan informasi dari hubungan ruang arkeologi dan studi ruang dari jejak pola aktivitas manusia di dalam dan di antara situs, situs sistem, dan lingkungan. Studi tentang aliran dan integrasi dari rangkaian kegiatan di dalam dan antarstruktur, situs, dan ruang sumber daya dalam skala mikro, dan agregasi dalam skala semi mikro dan makro (Clark 1977: 9).

Langkah-langkah dalam menganalisis artefak emas temuan Candi Sintong hampir sama dengan temuan lainnya. Terdiri dari klasifikasi bentuk dan analisis komparasi/perbandingan dengan temuan-temuan sejenis baik dari bentuk yang sama, periode yang sama, lokasi temuan berlatar belakang yang sama, juga dilakukan analisis bentuk dan etnografi pada koleksi emas di Museum Nasional dan buku-buku yang membahas mengenai temuan artefak emas pada situs-situs purbakala di Nusantara. Langkah terakhir adalah mencari interpretasi mengenai keberadaannya pada situs candi berdasarkan buku-buku agama Hindu-Buddha dan tulisan-tulisan yang mengulas mengenai hal yang berhubungan dengan artefak emas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Kunjungan ke situs Sintong dilakukan arkeolog untuk pertama kalinya oleh Satyawati Suleiman dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional pada tahun 1976. Kemudian berturut-turut pada tahun 1991 oleh tim dari Direktorat Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan tahun 1992 oleh tim dari Suaka

Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatra Barat dan Riau. Penelitian arkeologi yang berupa ekskavasi untuk pertama kalinya baru dilakukan pada tahun 1993 dan 1994 oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan hasilnya adalah dua runtuh bangunan bata serta pecahan keramik dan tembikar.

Runtuhan Bangunan I mempunyai bentuk denah bujur sangkar dengan ukuran 5,30 x 5,30 meter dengan bagian yang masih tersisa adalah sisi timur laut dan sudut utara, sudut barat daya, dan sudut tenggara. Tinggi bangunan yang masih tersisa 0,55 meter. Pada runtuh bangunan ini tidak ditemukan indikator tangga naik yang ditandai dengan bangunan *penampil* sisa bangunan candi. Runtuhan Bangunan II terletak 4 meter menuju arah tenggara dari runtuh Bangunan I. Keadaan runtuh ini sudah sangat rusak. Bagian yang masih tersisa adalah sebagian sisi timur laut, sedikit sisi tenggara, dan sedikit sisi barat daya. Berdasarkan bagian-bagian yang tersisa ini masih dapat diketahui bentuk dan ukurannya. Candi berbentuk bujur-sangkar dengan ukuran 5,10 x 5,10 meter, dengan tinggi yang masih tersisa adalah 0,6 meter.

Kedua bangunan tersebut hanya tersisa bagian kaki yang terdiri dari 7-9 lapis bata. Dindingnya rata tanpa hiasan pelipit. Kedua bangunan tersebut berorientasi timur laut-barat daya tanpa bangunan *penampil* yang merupakan indikator tangga naik. Dilihat dari bentuk denah dan kedalaman fondasi, dapat diduga bahwa bangunan ini tidak tinggi. Bentuknya mungkin seperti bangunan *mandapa* yang tidak mempunyai dinding tubuh bangunan. Tetapi dapat juga bangunan ini merupakan lapik stûpa.

Beberapa Pendapat Mengenai Fungsi dan Keletakan Emas pada Candi

Definisi candi oleh Sir T.S. Raffles, merupakan tempat disimpannya abu pembakaran mayat dari seorang pemimpin atau yang dihormati, dengan kata lain candi adalah makam (Raffles 1971: 372). Akan tetapi, definisi ini kemudian bergeser dengan adanya arca perwujudan tokoh raja tertentu yang diabadikan dalam candi (Groeneveldt 1960:142).

N.J Krom, dalam bukunya "Inleiding tot de Hindu-Javansche Kunst" berpendapat bahwa candi memiliki dua fungsi, yaitu sebagai makam dan juga sebagai *perdharmaan* (kuil) bagi seorang raja (Krom 1920: 108). Pada penelitian selanjutnya unsur makam dalam candi mulai dihilangkan dan digantikan dengan element yang mewakili unsur dewa ataupun wujud tokoh leluhur, hal ini terdapat pada unsur-unsur yang terdapat pada perigi dalam sumuran pusat candi. Dengan demikian pada akhirnya fungsi candi bukanlah pemakaman tetapi tempat pemujaan dewa atau kuil (Soekmono 1974: 301).

Temuan emas telah banyak ditemukan di berbagai situs arkeologi, pada situs berlatar agama Hindu Buddha sebagian besar emas ditemukan dalam bentuk lempengan emas berisi mantra-mantra agama dan fragmen-fragmen emas sebagai isi peripih di dalam sumur/bagian tengah candi (Soekmono 1974: 5). Selain berfungsi sebagai salah satu unsur dalam keagamaan (salah satu elemen suci yang berada dalam peripih candi), temuan emas juga berfungsi profan berupa perhiasan-perhiasan yang ditemukan dengan jejak dan sisa abu pembakaran di dalam tanah, seperti yang ditemukan di wilayah Candi Surogedug (Leemans 1873: 433; Soekmono 1974: 6). Dengan demikian, temuan emas ditemukan baik berfungsi keagamaan/sakral (isi peripih) dan sebagai media prasasti berisi mantra-mantra, maupun profan berupa perhiasan sisa pembakaran mayat.

Jenis Temuan Emas di Candi Sintong

Setelah ditinggalkan lebih dari 10 tahun lamanya, pada tahun 2007 Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau bekerja sama dengan Suaka Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatra Barat, Riau, dan Riau Kepulauan, melakukan penelitian di Candi Sintong berupa ekskavasi pada halaman di depan dua runtuh candi bata. Pada penelitian tahun 2007 ini dibuka enam kotak ekskavasi pada permukaan tanah yang relatif lebih rendah dari temuan struktur candi. Temuan yang cukup mengejutkan pada penelitian ini adalah sejumlah

artefak emas, baik lempengan, kerincing, kawat, manik-manik, dan anting-anting (liontin?), dari salah satu kotak ekskavasi, yaitu kotak J1 pada kedalaman 90-100 cm (spit (4)-(5)), dalam lapisan lempung pasir bercampur arang. Pada kotak selanjutnya, yaitu kotak J1' yang merupakan perluasan kotak sebelumnya pada grid yang sama, emas ditemukan pada kedalaman 80 cm atau spit (4), dalam lapisan tanah berupa lempung pasir warna abu-abu kehitaman bercampur arang dengan fragmen-fragmen tulang. Emas di kotak J1' tidak sebanyak yang ada di kotak J1, di kotak ini ditemukan dua manik-manik, fragmen kawat, dan satu bulir kerincing (Darliana dkk. 2007: 6-12). Artefak-artefak emas ini ditemukan tidak berjauhan dan pada stratigrafi yang relatif sama, yaitu spit (4) hingga (5) dengan kedalaman masing-masing spit 20 cm. Secara keseluruhan jumlah temuan emas di Candi Sintong dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Temuan Emas dan Permata di Candi Sintong

No.	Temuan	Jumlah
1.	Bulir kerincing	10 buah
2.	Kawat	12 buah
3.	Lempengan	5 buah
4.	Lempengan Berukir	3 buah
5.	Lempengan lebar	2 buah
6.	Batu Permata	2 buah
7.	Manik-manik	2 buah
8.	Anting-anting/Liontin ?	1 buah

sumber: hasil penelitian

Pada tahun 2010, Bidang Sejarah dan Purbakala, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Daerah Tk I, Provinsi Riau berkerjasama dengan Pusat Arkeologi Nasional, kembali melakukan penelitian di situs Candi Sintong.

Ekskavasi dilakukan di dalam dan di luar (sebelah barat) pagar candi. Titik nol (Datum Point) berada di sebelah utara gundukan Candi 1. Dalam penelitian ini berhasil dibuka delapan kotak yang berada di dalam area candi, yaitu Kotak U6 B12, U2 B7, U2 B8, U1 B7, U1 B12, U2 T7, S1 B12,

dan S1 B11, sedangkan di luar pagar keliling candi berhasil dibuka dua kotak, yaitu kotak U4 B21 dan U7 B20. Penggalan dilakukan menggunakan sistem spit dan temuan emas ditemukan pada kotak S1B11.

Kotak S1 B11 berdampingan dengan kotak J1, yaitu di sebelah baratnya, yang diekskavasi tahun 2007. Permukaan kotak sebelum digali berupa tanah yang ditumbuhi rumput dengan titik tertinggi permukaan tanahnya berada di sudut barat laut. Spit (1) berupa tanah gembur berwarna coklat. Di akhir spit (1) atau pada kedalaman -20 cm terdapat serakan bata candi yang berada 74 cm dari dinding timur dan satu meter dari dinding selatan. Pada akhir spit (2) diketahui bahwa serakan bata yang hanya terdiri dari 1 lapis tersebut membentuk lingkaran memanjang dengan diameter sekitar 30 cm, terkonsentrasi dalam keadaan tidak teratur dan tidak satupun bata dalam keadaan utuh. Oleh karena itu, dipastikan hanya merupakan runtunan, maka bata-bata tersebut disingkirkan. Pada spit (3) kotak hanya digali setengahnya, yaitu di bagian utara. Lapisan tanahnya mulai berubah, dari warna coklat menjadi hitam yang merupakan lapisan arang.

Pada tepi kotak bagian utara di kedalaman -62 cm atau pada spit (4), berjarak 18 cm dari dinding selatan terdapat temuan logam (emas) berbentuk naga yang di bagian tengahnya berlubang. Temuan tersebut berada di lapisan tanah yang mengandung arang, tepat di perbatasan dengan Kotak J1. Di kotak J1 pada ekskavasi 2007 ditemukan fragmen tulang yang berada pada lapisan arang. Di sekitar tulang tersebut ditemukan beberapa perhiasan dari emas (Darliana dkk. 2007: 6-12) (lihat gambar 2). Oleh karena temuan di kotak S1B11 berada di bawah plastik yang digunakan untuk menutupi tulang hasil temuan 2007, maka dibuka kembalilah Kotak J1. Di bawah fragmen tulang tersebut ditemukan beberapa artefak berbahan emas yang berbentuk cincin besar dan kecil, lempengan emas berlubang, dan giwang emas berpermata (lihat gambar 3).



sumber: dok. Dinas BudPar Prov. Riau 2010

Gambar 2. Tanda panah warna kuning berupa lapisan arang tempat ditemukan artefak berbahan emas



sumber: dok. Dinas BudPar Prov. Riau 2010

Gambar 3. Artefak berbentuk naga, cincin besar, cincin kecil, perhiasan berbentuk mirip sendok, dan giwang yang ditemukan di bawah fragmen tulang di Kotak J1 (S1B11)

Analisis Temuan Emas di Candi Sintong

Bentuk-bentuk temuan emas hasil penelitian di Candi Sintong pada tahun 2007 dan 2010, adalah sebagai berikut :

Temuan Kepala Naga

Bentuk ini yang semula diduga merupakan hulu keris atau tongkat, ternyata lebih cenderung mirip dengan bentuk "gagang" (pegangan) gayung (lihat gambar 4 dan 5). Bentuk seperti hulu atau pegangan keris dengan rongga pada bagian dalamnya. Ukuran artefak naga ini terdiri dari panjang 9,5 cm, tinggi 4,5 cm, diameter kepala 3 cm, diameter badan 2,5 cm, dan tebal 4 mm.

Bila dianalogikan fungsi dari bentuk naga (di atas) mirip dengan bentuk pegangan gayung emas dari Wonoboyo (di bawah), meski berasal dari abad yang berbeda, tetapi hanya bentuk tersebut yang paling mendekati, karena keduanya terbuat dari bahan emas.



sumber: dok. Dinas BudPar Prov. Riau 2010

Gambar 4. Bentuk kepala naga emas dari Candi Sintong



sumber: Koleksi Emas Museum Nasional

Gambar 5. Bentuk gayung emas temuan situs Wonoboyo, Jawa Tengah

Temuan Liontin dan Anting Emas Berpermata

Bentuk temuan anting dan liontin emas di situs Candi Sintong memiliki kemiripan bentuk dengan anting-anting yang disebut "Sumping Gajah Giling" dari abad 13-15 M di situs Trowulan. Anting-anting emas berbentuk kulit kerang dari Sintong ini tidak diketahui asal dan masa pembuatannya tetapi menurut Jan Fointen bentuk anting-anting seperti ini sudah dibuat sejak masa Majapahit (Miksic



sumber: dok. Dinas BudPar Prov. Riau 2010

Gambar 6. Anting emas berpermata dari situs Candi Sintong



sumber: Koleksi Emas Museum Nasional
Gambar 7. Anting-anting emas berbentuk kulit kerang

1990: 90; Fontein dkk. 1971: 162) (lihat gambar 6 dan 7). Jenis perhiasan ini umumnya dimiliki dan digunakan oleh wanita kalangan bangsawan dan golongan kelas atas masyarakat masa itu.

Lempengan atau Lembaran Emas

Lempengan emas yang ditemukan di Candi Sintong memiliki jejak buat berupa takikan, ukiran, dan lubang yang mengindikasikan sebagai bagian dari suatu rangkaian bentuk tertentu (lihat gambar 8).

Artefak emas bertakik, berlubang, dan berhias ukiran jarang ditemukan di situs-situs arkeologi lain. Bentuk lempengan emas yang ada di Candi Sintong mengindikasikan sebagai bagian dari dekorasi atau bagian rangkaian bentuk hiasan, seperti bagian dari hiasan bunga

penghias kemuncak payung, bagian dari hiasan busana yang umumnya dirangkai dengan penghubung kawat-kawat emas, dan dapat juga bagian dari rangkaian hiasan bunga padma (lihat gambar 10) seperti yang ditemukan di Trowulan.

Bentuk lempengan emas mengindikasikan sebagai bagian dari dekorasi atau bagian rangkaian bentuk hiasan seperti bagian dari hiasan bunga penghias kemuncak payung, bagian dari hiasan busana yang umumnya dirangkai dengan penghubung kawat-kawat emas (lihat gambar 11), dan dapat juga bagian dari rangkaian hiasan bunga padma (lihat gambar 9) seperti yang ditemukan di Trowulan. Lempengan emas dengan lubang dan hiasan ukiran atau takikan umumnya berfungsi sebagai sarana kegiatan profan atau sebagai penghias atribut-atribut keagamaan (hiasan baju, mahkota pendeta, payung kerajaan atau keagamaan).

Artefak lempengan emas berbentuk polos, juga ditemukan di situs-situs masa Hindu Buddha di Jawa, sebagian besar umumnya berupa isi peripih candi atau sebagai lembaran prasasti (lihat gambar 10).

Bukti-bukti arkeologi yang berupa emas sebagai isi peripih candi sering ditemukan dalam bentuk lempengan dengan hiasan gambar binatang dan gambar tumbuh-tumbuhan (Soekmono 1974: 34; Miksic 1988: 101; Soeroso 1993: 25-37).



sumber: dok. Bidang Sejarah dan Purbakala Prov Riau 2007- 2010

Gambar 8. Temuan-temuan Lempengan Emas di situs Candi Sintong



sumber: Fadli Rex 2015

Gambar 9. Bunga Padma Era Majapahit ditemukan di situs Trowulan, terbuat dari Rangkaian Lempengan Emas



sumber: dok. Museum Nasional

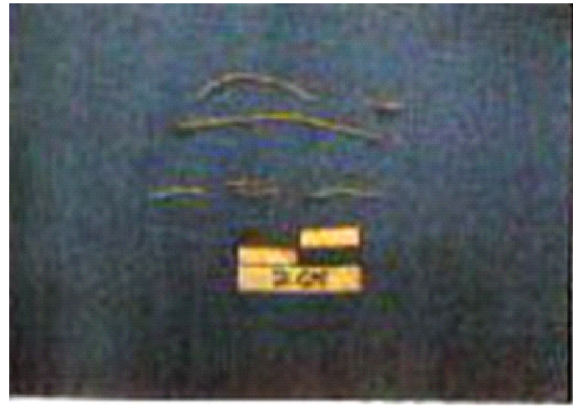
Gambar 10. Temuan lempengan emas di situs-situs Jawa

Kawat Emas

Kawat emas merupakan salah satu artefak yang ditemukan berdekatan dengan temuan emas lainnya pada penelitian tahun 2007. Jenis artefak ini biasanya ditemukan dalam peripih, akan tetapi kawat emas di Candi Sintong ditemukan di luar bangunan candi dan tidak dalam peripih. Dugaan sementara, kawat emas ini juga dapat berfungsi sebagai pengikat antara bentuk hiasan lembaran emas yang memiliki lubang (lihat gambar 11).

Kerincing (Bulir-bulir) dan Manik-manik Emas

Pada ekskavasi tahun 2007 yang dilakukan oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau dan Balai Pelestarian Cagar Budaya



sumber: dok. Bidang Sejarah dan Purbakala Prov. Riau 2007- 2010

Gambar 11. Temuan kawat-kawa emas di situs Candi Sintong

Batusangkar, ditemukan 10 bulir kerincing dan dua manik-manik emas (lihat gambar 12). Kedua jenis temuan ini diduga merupakan bagian dari alat upacara keagamaan dan salah satu benda persajian.

Cincin Emas

Sepasang cincin emas yang terdiri dari dua cincin emas bermata (batu hilang) dan cincin emas polos ditemukan bersama-sama dengan temuan emas lainnya pada penelitian tahun 2010 (lihat gambar 13). Artefak cincin sejenis banyak ditemukan di situs-situs arkeologi di Jawa, salah satunya di wilayah Trowulan dan sekitarnya.

Keletakan Temuan Emas di Kompleks Candi Sintong

Hasil ekskavasi tahun 1993 diketahui bahwa candi ini memiliki dua fondasi struktur bata dengan denah bujur sangkar, struktur pertama berukuran 3,9 m x 3,9 m dan struktur kedua berukuran 5,25 x 5,25 m. Kedua struktur bangunan ini diduga kuat berlatar belakang agama Buddha karena berasosiasi dengan temuan fragmen dasar stupa (Suhadi dan Hardiati 1993:13).

Kompleks Candi Sintong terdiri dari dua gundukan tanah berisi struktur bata candi. Gundukan lain di sebelah barat daya bernama Kuta Mahligai dan kolam air besar bernama Kolam Putri Hijau terletak di sebelah barat struktur candi. Selain itu, terdapat sisa struktur bata yang



sumber: dok . Bidang Sejarah dan Purbakala Prov. Riau 2007- 2010

Gambar 12. Temuan gerincing/kerincing dan manik-manik/butir emas di situs Candi Sintong



sumber: dok . Bidang Sejarah dan Purbakala Prov. Riau 2007- 2010

Gambar 13. Sepasang temuan cincin emas di Candi Sintong

mengindikasikan kompleks ini dahulu dikelilingi oleh parit yang kemudian bermuara di Sungai Rokan (lihat gambar 14).

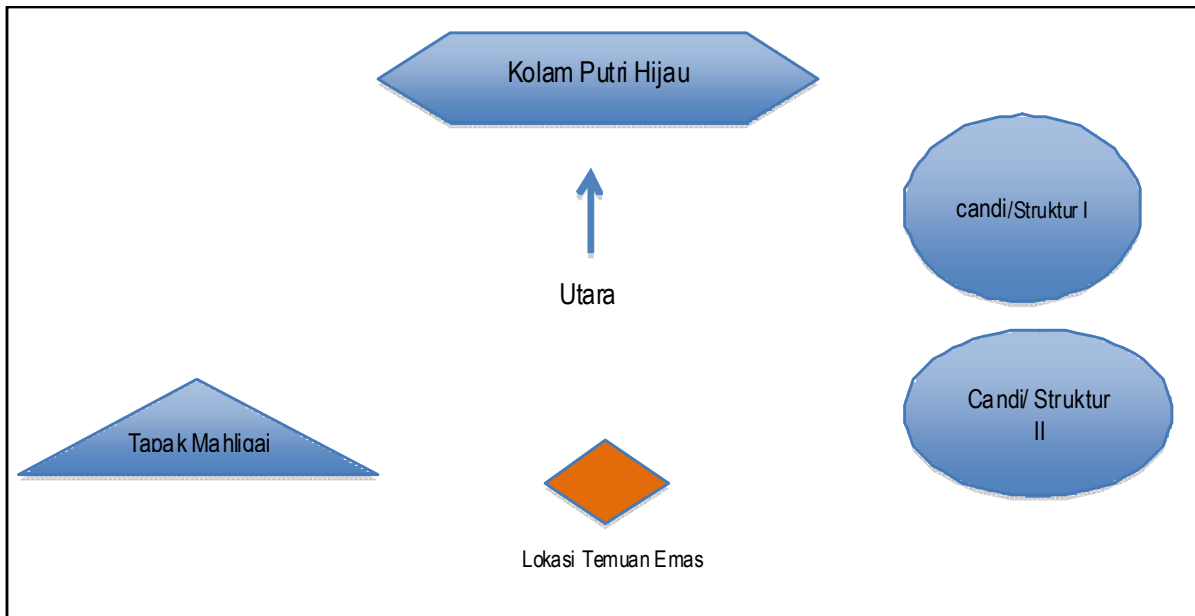
Berdasarkan kontur permukaan tanah, diketahui bahwa lokasi gundukan struktur candi merupakan lokasi tertinggi, yang kemudian semakin rendah ke arah lokasi Tapak Mahligai dan akhirnya mengarah ke tepi Sungai Rokan. Seperti ditunjukkan pada gambar 15.

Sebagian besar candi-candi agama Buddha di Sumatra, khususnya di wilayah Riau memiliki latar belakang agama Buddha Mahayana dari aliran vajrayana. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya temuan-temuan yang bercirikan aliran tersebut pada situs Padang Candi, Kuantan Sengingi, dan Candi Muaratakus, Provinsi Riau. Pada Candi Sintong, adanya temuan perhiasan emas juga dapat dikatakan sebagai salah satu ciri khas Buddha Mahayana.

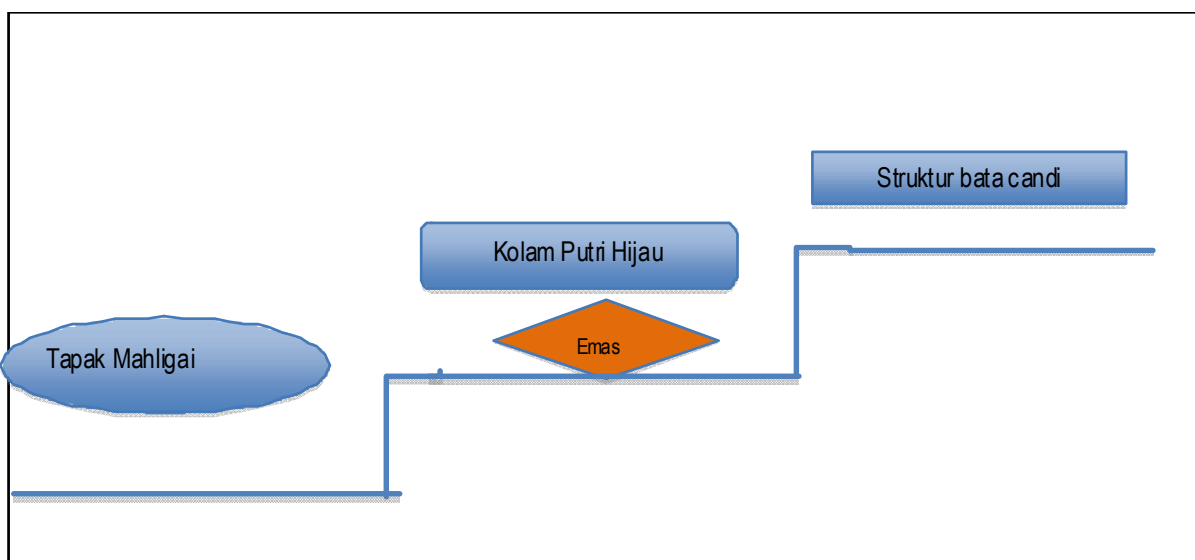
Komposisi kompleks bangunan agama Buddha Vajrayana (yang banyak terdapat di Pulau

Sumatra) apabila dihubungkan dengan komposisi arah mata angin "*Astadikpalaka*" (Wessels-Mevissen 2001: 6-13), maka posisi struktur candi merupakan pusat mata anginnya, yang dalam agama Hindu ditempati oleh *Siwa* (tempat tersuci), arah barat merupakan lokasi kolam adalah sebanding dengan *Varuna* (Dewa Laut); arah barat daya merupakan lokasi Tapak Mahligai adalah sebanding dengan *Nrtti* yang merupakan posisi manusia dan biasanya dihubungkan dengan hal-hal yang tidak suci/profan atau permukiman, sedangkan arah selatan merupakan tempat mukimnya Dewa *Yama* (dewa kematian) (lihat gambar 16).

Gambar 14 dan 15 menunjukkan posisi struktur candi yang terletak pada lokasi tertinggi. Hal ini dapat dihubungkan dengan tingkat kesucian dalam agama Hindu dan Buddha, yang menempatkan tempat tertinggi adalah tempat tersuci dan membagi menjadi tiga bagian atau tingkat kesucian alam, yaitu *Bhurloka*, *Bhuarloka*,



Gambar 14. Komposisi temuan di kompleks Candi Sintong

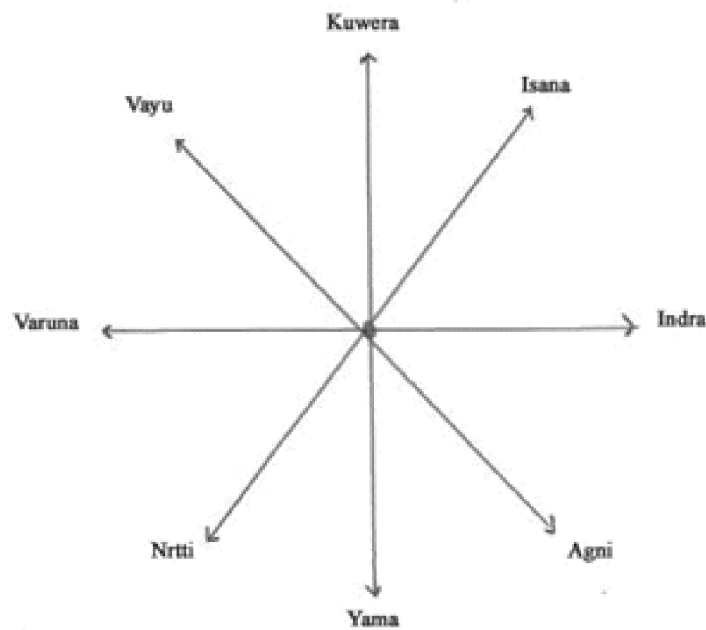


Gambar 15. Posisi irisan ketinggian permukaan tanah antar temuan di Sintong

dan *Swarloka*. *Swarloka* merupakan tempat tertinggi dan paling suci seperti juga pada candi-candi Hindu-Buddha lainnya, sedangkan *Bhualoka* adalah perantara antara dunia “bawah” (*Bhur*) dan “atas” (*Swarloka*). *Bhurloka* adalah alam bawah yang dihuni oleh jiwa-jiwa yang *bathinnya* dalam *avidya* dan semasa hidupnya banyak melakukan pelanggaran *dharma*. Umumnya kita menyebut mereka sebagai makhluk-makhluk alam bawah. *Bhurloka* adalah

alam-alam dengan suasana yang remang-remang atau gelap (Soekmono 1974: 293-311). Keletakan temuan emas berada di depan lokasi kolam putri hijau, yang dapat diposisikan berdasarkan keletakan ketinggian permukaan tanah berada di posisi *Bhualoka* atau tempat perantara dunia bawah dan dunia atas.

Keberadaan Candi Sintong sendiri mulai muncul namanya setelah abad ke-14 M, terutama dengan disebutkannya wilayah Rokan dalam kitab



sumber: Ilustrasi dari keterangan Wessels -Mevissen

Gambar 16. Pola *Astadikpalaka* (delapan dewa penjaga arah mata angin).

Nagarakertagama yang ditulis Mpu Prapanca tahun 1365 M, pada pupuh 13, bait pertama yang menyebutkan Rokan, yang kini mengalir Sungai Rokan lokasi Candi Sintong berada, sebagai salah satu wilayah dalam pengawasan Kerajaan Majapahit di Jazirah Melayu (Sumatra) masa itu (Pigeaud 1960:13). Data dari kitab Jawa kuno tersebut telah menunjukkan bahwa adanya kekuasaan atau kerajaan di tepi Sungai Rokan pada pertengahan abad ke-14 M, namun dimana letak pusat kerajaan yang dimaksud masih belum diketahui pasti.

Melihat komposisi temuan yang ada di lingkungan halaman Candi Sintong, maka lokasi temuan emas di candi ini memang mendekati posisi arah angin Dewa *Yama* atau disebut juga dewa kematian. Kondisi lapisan tanah tempat ditemukannya temuan emas merupakan lapisan lempung pasir yang berwarna abu-abu tua bercampur dengan lapisan arang dan temuan tulang. Meskipun demikian hal yang menarik pada artefak emas yang ditemukan pada lapisan ini tidak terdapat adanya sisa atau jejak pembakaran.

Pada candi, emas juga berfungsi sebagai salah satu sarana dalam upacara penetapan *sima*, sebagai persembahan atau hadiah pejabat yang menerima *sima* dan sebagai bagian dari sesaji (Haryono 2001: 83). Emas sebagai persembahan dalam prasasti tidak banyak disebut bentuknya hanya beratnya, kecuali pada beberapa prasasti antara lain prasasti Polengan I disebutkan persembahan emas berupa butiran dengan istilah "*mas cuwi*" dan cincin (*simsis*) dengan istilah "*simsis prasada who*" yang diartikan sebagai "cincin emas berhiaskan *prasada* (candi) (Barrett dan Antoninette 1984: 94; Winter 1993: 341; Haryono 2001: 87).

Lalu milik siapakah perhiasan dan temuan-temuan emas di candi ini? Menilik kembali latar belakang keagamaan dan priodesasi relatif dari Candi Sintong, diketahui Sintong berlatar belakang agama Buddha dengan indikasi kuat berupa bagian dari struktur stupa yang ditemukan pada penelitian tahun 1993 (Suhadi dan Hardianti 1993: 23). Emas pada masa Hindu Buddha selain sebagai isi peripih candi juga berfungsi sebagai hadiah. Periode keberadaan Candi Sintong

sendiri mulai muncul namanya setelah abad ke-14 M, terutama dengan disebutkannya wilayah Rokan dalam kitab *Nagarakertagama* yang ditulis Mpu Prapanca tahun 1365 M pada pupuh 13 bait pertama yang menyebutkan Rokan, lokasi Candi Sintong berada, sebagai salah satu wilayah dalam pengawasan Kerajaan Majapahit di Jazirah Melayu (Sumatra) masa itu (Pigeaud 1960: 13). Data dari kitab Jawa kuno tersebut telah menunjukkan bahwa adanya kekuasaan atau kerajaan di tepi Sungai Rokan pada pertengahan abad ke-14 M, namun dimana letak pusat kerajaan tersebut masih belum diketahui pasti.

PENUTUP

Artefak emas memang seringkali ditemukan dalam konteks arkeologi, baik situs keagamaan (sakral) maupun permukiman (profan). Pada umumnya temuan emas di situs keagamaan sangat berhubungan dengan fungsi keagamaan, antara lain sebagai isi dari sumuran candi (peripih) pada Candi Hindu, dan lembaran-lembaran bertulisan mantra-mantra (terkadang dalam stupa kecil/stupika) pada Candi Buddha.

Emas di Candi Sintong dapat dikatakan bukan merupakan benda sakral (suci) seperti isi peripih ataupun lembaran prasasti bertulisan mantra, namun lebih cenderung kepada fungsi praktis dan estetis (fungsi profan). Bila dihubungkan dengan keletakannya di tingkat *Bhualoka*, maka artefak-artefak emas ini berada di tingkat perantara antara dunia bawah *Bhurloka* dengan dunia atas (suci) *Swarloka*. Dengan variasi bentuk yang ada seperti bentuk gagang gayung emas, bulir-bulir kerincing (diduga merupakan bagian dari kerincing untuk alat upacara), lembaran emas dan kawat emas yang merupakan bagian dari bentuk hiasan seperti hiasan bunga padma pada puncak penghias payung upacara. Dengan demikian artefak-artefak emas di Candi Sintong bukanlah benda-benda harian namun merupakan benda sebagai bagian dari upacara sakral.

Kedudukan ini sesuai dengan fungsi emas dalam upacara penetapan "*sima*", yaitu sebagai persembahan/hadiah pejabat penerima "*sima*" dan pelengkap sesaji upacara, seperti yang disebut dalam prasasti. Hadiah yang berupa emas tersebut antara lain dalam bentuk butir-butir (manik-manik) emas yang disebut dengan "*mas cuwi*" (Prasasti *Polengan I*) dan cincin emas dengan istilah "*simsis prasada who*" (Prasasti *Polengan I*, Prasasti *Taji*, Prasasti *Ramwi 882 M*, Prasasti *Kayu Ara Hiwang 823 Saka*, dan *Pagumulan 824 Saka*) (Nastiti dkk. 1982: 23; Barret dan Antoniette 1984: 107; Boechari 1985-1986: 39; Winter 1993: 341; Haryono 2001: 84-87).

Pemilik dari perhiasan-perhiasan tersebut, meski belum dilakukan kajian secara lebih mendalam, diduga kuat berasal dari golongan masyarakat kelas atas, baik seorang bangsawan/pejabat kerajaan maupun pendeta utama. Dapat dikatakan milik pendeta bila diasumsikan dari temuan kerincing emas, yang kemungkinan besar merupakan kerincing dari tongkat yang biasa dibawa oleh para pendeta Buddha. Pengaruh bentuk perhiasan masa Majapahit dapat dilihat pada bentuk perkembangan anting-anting emas permata yang merupakan perkembangan anting bentuk kerang pada masa Majapahit (Fontein dkk. 1971: 162).

Temuan emas di halaman Candi Sintong masih belum jelas apakah merupakan hasil pembakaran atau tidak, karena tidak terdapat jejak sisa pembakaran pada bagian permukaan perhiasan emas tersebut. Salah satu unsur yang mengindikasikan adanya kegiatan pembakaran adalah temuan emas tersebut berada pada lapisan tanah pasir hitam mengandung arang dan diantara sisa tulang (hewan?) yang terdapat jejak pembakaran. Akan tetapi melihat dari posisi keletakan temuan artefak emas, maka kemungkinan besar emas tersebut merupakan bagian dari ritual upacara keagamaan baik berupa sarana ataupun bagian dari sajian upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, Jones dan M. Antoniette. 1984. *Early Tenth Century Java from The Inscriptions, VKI, 107*. Dordrecht: Foris Publication.
- Boechari. 1985-1986. *Prasasti Koleksi Musium Nasional Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Clarke, David L. (Ed.). 1977. *Spatial Archaeology*. Chicago: Academic Press Inc. First Edition.
- Darlina, Bambang Rudianto dan Andrisan. 2007. "Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Sintong, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemda Tk 1 Provinsi Riau". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Riau: Dinas kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Fontein, Jan, Soekmono, dan Satyawati Suleiman. 1971. *Kesenian Indonesia Purba: Zaman-Zaman Jawa Tengah dan Jawa Timur*. New York: Graphic Society LTD.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: C.V. Bhratara.
- Haryono, Timbul. 2001. *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Hodder, Ian dan Hutson Scott. 2003. *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology (3rd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krom, N.J. 1920. *Inleiding tot de Hindu-Javansche Kunst*. Batavia: Martinus Nijhof.
- Leemans. 1873. *Boroboedoe op het eiland Java*. Leiden: E.J.Brill
- Miksic, John. N. 1988. *Small Finds Ancient Javanese Gold*. Singapore: National Museum.
- . 1990. *Old Javanese Gold*. Singapore: Tein Wah Press.
- Nastiti, Surti Titi, Machi Suhadi, Richadiana K.,. 1982. *Tiga Prasasti Masa Balitung*. Jakarta: Puslitarken
- Oudheidkundig Verslag. 1914. Batavia Genootschap; Oudheidkundig Dienst, hlm. 137.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1960. *Java in the 14th Century, Volume I* The Hague: Martijnus Nijhoff.
- Raffles, T.S. 1971. *The History of Java, 2 vols*. London: Oxford
- Rex, Fadli. 2015. "Perhiasan Era Majapahit". Diunduh 16 Mei 2015 (<http://faldirex.blogspot.co.id/2015/12/perhiasan-era-majapahit.html>)
- Soekmono. 1974. "Candi Fungsi dan Pengeriannya". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suhadi, Machi dan Endang Sri Hardiati. 1993. "Laporan Penelitian Situs Candi Sintong". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeroso. 1993. *Pengaruh Metalurgi dalam Peripih Candi*. AHPA Kuningan: Puslitarken
- Taim, Eka Asih Putrina, dan Ery Soedewo. 2010. Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemda TK I, Provinsi Riau. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Riau: Dinas kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Taim, Eka Asih Putrina, Darlina, dan Bambang Budi Utomo. 2013. "Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Sintong, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Riau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemda Tk 1 Provinsi Riau.

Winter, C.F. 1993. *Kamus Jawi-Jawa, Cetak Ulang Proyek Javanologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Wessels-Mevissen, Corinna. 2001. *The Gods of the Directions in Ancient India. Origin and*

Early Development in Art and Literature (until c. 1000 A.D.). Berlin: Dietrich Reimer
Zoetmulder dan S.O.Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia, terjemahan Darusuprta Sumatri Suprayitna*. Jakarta: Garamedia Pustaka.